



Penerapan Metode Storytelling Digital Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani untuk Meningkatkan Pemahaman dan Penerapan Akhlak Anak Usia Dini di RA Ar-Rifa

Resti Noviarti¹

¹ RA Ar-Rifa

Correspondence: restinoviarti05@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 Okt 2024

Revised 15 Des 2024

Accepted 30 Jan 2025

Keyword:

Digital Storytelling, Qur'anic Values, Akhlak, Early Childhood Education, Moral Development, Interactive Learning

ABSTRACT

This classroom action research aims to enhance early childhood students' understanding and application of Akhlak by implementing the digital storytelling method based on Qur'anic values at RA Ar-Rifa. The study was motivated by the observation that children at this age find it difficult to grasp abstract concepts such as moral values and their application in daily life. The research was conducted in two cycles, including planning, action, observation, and reflection stages. The digital storytelling method involved using multimedia elements such as audio, visuals, and storytelling to present Qur'anic stories and moral lessons. The findings indicated that this approach significantly improved the children's understanding of Akhlak, such as honesty, kindness, and patience, and helped them relate these values to their own experiences. The children were more engaged and participated actively in discussions and role-play activities based on the stories. The study concluded that the use of digital storytelling based on Qur'anic values is an effective method to teach Akhlak in early childhood education, as it makes learning enjoyable, interactive, and meaningful for young children.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI BERKARYA .

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama di usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan dasar-dasar keimanan anak. Salah satu materi yang perlu dipelajari adalah Akhlak, yang merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam. Akhlak tidak hanya mencakup tata cara beribadah, tetapi juga cara berinteraksi dengan sesama. Namun, pada usia dini, pengajaran akhlak sering kali dirasa sulit dipahami, karena konsepnya yang abstrak. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung dan pemahaman nilai yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Di RA Ar-Rifa, pengajaran akhlak masih sering dilakukan dengan metode konvensional yang lebih mengandalkan ceramah dan penjelasan verbal dari guru. Meskipun anak-anak usia dini cenderung lebih mudah memahami dengan kegiatan yang melibatkan indera mereka, metode ini seringkali tidak cukup menarik bagi mereka. Berdasarkan observasi, banyak anak yang kurang tertarik dengan materi yang diajarkan karena cara penyampainya yang kurang melibatkan keterlibatan aktif dari siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zubaedi (2012) yang menunjukkan bahwa metode yang kurang kreatif dan kontekstual dapat membuat anak tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk menjawab tantangan ini, perlu adanya metode yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah storytelling digital, yang menggabungkan elemen cerita dengan multimedia, seperti audio, video, dan gambar. Menurut Mayer (2009), pembelajaran berbasis multimedia mampu mempercepat pemahaman dan meningkatkan daya ingat siswa, terutama bagi anak-anak yang cenderung lebih mudah terlibat dalam pembelajaran yang visual dan auditori.

Storytelling digital memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendengarkan, melihat, dan merasakan cerita secara langsung, yang akan membantu mereka memahami nilai-nilai dalam cerita tersebut. Melalui metode ini, cerita-cerita Qur'an yang mengandung nilai-nilai moral dan akhlak dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik. Selain itu, penggunaan multimedia memungkinkan guru untuk menyesuaikan cerita dengan konteks kehidupan anak-anak, yang membuat mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isbell et al. (2004), yang menunjukkan bahwa storytelling dengan elemen visual dan auditori dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Menggunakan storytelling digital berbasis nilai-nilai Qur'an juga memungkinkan anak-anak untuk lebih mengenal karakter-karakter baik dalam ajaran Islam, seperti Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, yang menjadi contoh dalam kehidupan mereka. Dalam storytelling, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dapat ditanamkan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak. Menurut Hidayatullah (2010), pengajaran agama yang mengaitkan nilai-nilai dengan tokoh-tokoh sejarah yang menginspirasi dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama tersebut.

Metode ini juga sangat cocok dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki kemampuan imajinasi yang kuat. Dengan menggunakan media digital, anak-anak dapat diajak berimajinasi dan menghidupkan cerita-cerita Qur'an dalam pikiran mereka. Hal ini dapat mempermudah mereka untuk mengingat dan memahami langkah-langkah dalam pengamalan akhlak dalam kehidupan mereka. Menurut Prensky (2010), anak-anak di era digital ini lebih mudah memahami dan belajar melalui media digital yang menarik dan interaktif, sehingga pembelajaran agama melalui storytelling digital menjadi pilihan yang tepat.

Selain itu, storytelling digital juga dapat mendorong interaksi sosial antar siswa. Setelah mendengarkan cerita, siswa dapat diajak untuk berdiskusi, berbagi pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Diskusi seperti ini dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari. Menurut Lickona (1991), diskusi dan refleksi bersama teman-teman dapat membantu memperdalam pemahaman anak terhadap konsep-konsep moral dan spiritual.

Penerapan storytelling digital berbasis Qur'an juga memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan evaluasi yang lebih autentik terhadap pemahaman anak-anak. Guru dapat menilai bagaimana anak-anak mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan mereka melalui tugas-tugas praktis dan refleksi. Menurut Hidayatullah (2010), evaluasi yang berbasis pada tindakan nyata sangat efektif untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai agama yang diajarkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di RA Ar-Rifa, meskipun sudah mulai ada penggunaan media teknologi dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi dalam pengajaran akhlak dan ibadah Islam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penerapan storytelling digital berbasis nilai-nilai Qur'an diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan teknologi ini, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengingat ajaran akhlak Islam yang merupakan bagian penting dari kehidupan mereka sebagai umat Muslim.

Pendidikan akhlak di RA Ar-Rifa perlu diarahkan tidak hanya untuk mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga untuk mananamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri anak-anak. Dengan storytelling digital, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa empati dapat diajarkan dengan cara yang lebih menarik dan aplikatif. Menurut Shihab (2014), pengajaran akhlak yang berbasis pada cerita dan pengalaman langsung lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak usia dini.

Dengan demikian, storytelling digital berbasis nilai-nilai Qur'an di RA Ar-Rifa merupakan solusi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak anak usia dini. Metode ini mengkombinasikan teknologi dengan nilai-nilai agama yang mendalam, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta memperkuat karakter dan pemahaman moral anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengeksplorasi penerapan storytelling digital berbasis nilai-nilai Qur'an dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak di RA Ar-Rifa.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelompok B di RA Ar-Rifa yang berjumlah 20 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan metode storytelling digital berbasis nilai-nilai Qur'an dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak pada anak usia dini. Selama siklus pertama, anak-anak diperkenalkan dengan cerita-cerita Qur'an yang disajikan melalui media digital, dan mereka diajak untuk berdiskusi serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran, wawancara dengan guru dan orang tua siswa, serta analisis catatan refleksi yang ditulis oleh siswa setelah setiap sesi pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, kuisioner untuk mengukur pemahaman anak tentang akhlak, dan catatan lapangan yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan perilaku siswa. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan penerapan akhlak berdasarkan cerita-cerita Qur'an yang disajikan dengan menggunakan media digital.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada siklus pertama, penerapan metode storytelling digital berbasis nilai-nilai Qur'an menunjukkan adanya ketertarikan siswa terhadap cerita yang disampaikan melalui media digital. Sebanyak 18 dari 20 siswa (90%) mengaku lebih tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan audio dan visual daripada metode konvensional. Hal ini sesuai dengan temuan Mayer (2009), yang menyatakan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Namun, meskipun ada peningkatan ketertarikan, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa masih kesulitan dalam mengaitkan cerita Qur'an dengan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling digital perlu diimbangi dengan kegiatan refleksi dan diskusi yang lebih mendalam untuk memperkuat pemahaman. Menurut Isbell et al. (2004), refleksi adalah bagian penting dalam pembelajaran berbasis cerita untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Pada siklus kedua, penambahan sesi diskusi setelah setiap cerita meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Sebanyak 16 dari 20 siswa (80%) mampu mengaitkan cerita tentang Nabi Muhammad SAW dengan sikap jujur dan sabar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pandangan mereka dan berbagi pengalaman terkait nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini mendukung pendapat Lickona (1991), yang menyatakan bahwa diskusi dapat memperdalam pemahaman nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Keterlibatan siswa dalam sesi diskusi juga memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi mereka. Siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih berani untuk berbicara dan menyampaikan pendapat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa storytelling digital dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti berbicara di depan umum. Prensky (2010) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan keterampilan interpersonal melalui pengalaman interaktif yang menyenangkan.

Siklus kedua juga menunjukkan bahwa penggunaan storytelling digital mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kejujuran dan kasih sayang. Dalam refleksi yang mereka tulis setelah mendengarkan cerita, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami pentingnya berbagi dan berperilaku jujur. Menurut Hidayatullah (2010), pengajaran nilai-nilai Qur'an yang dikaitkan dengan contoh nyata dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih mudah.

Meskipun ada peningkatan, beberapa siswa masih membutuhkan waktu untuk benar-benar mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dari mereka masih kesulitan dalam menunjukkan sikap sabar atau empati dalam situasi sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya pengulangan dan pembelajaran berbasis pengalaman untuk memperkuat pengamalan nilai-nilai tersebut. Noddings (2005) menekankan bahwa pengajaran karakter yang efektif harus dilakukan melalui pengalaman yang berulang dan konsisten.

Namun, secara keseluruhan, penggunaan media digital dalam storytelling memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Qur'an. Mereka tidak hanya mendengarkan cerita,

tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui interaksi langsung. Shihab (2014) menyatakan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan dengan cara yang menyentuh aspek emosional siswa akan lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa juga menunjukkan peningkatan rasa empati terhadap teman-teman mereka setelah mendengarkan cerita tentang kasih sayang Nabi Muhammad SAW. Beberapa siswa mulai membantu teman yang kesulitan, menunjukkan bahwa nilai kasih sayang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter melalui cerita dapat membentuk kesadaran sosial dan moral yang lebih tinggi pada anak-anak.

Metode storytelling digital juga memberi dampak positif pada penguatan karakter siswa. Mereka mulai menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti instruksi dan lebih rajin dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Menurut Marzano (2003), pembelajaran yang menyentuh emosi dan melibatkan pengalaman nyata dapat memperkuat karakter dan sikap disiplin siswa.

Secara keseluruhan, penerapan metode storytelling digital berbasis nilai-nilai Qur'an di RA Ar-Rifa terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak pada anak usia dini. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami teori tentang akhlak, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling digital adalah metode yang efektif dan relevan untuk pembelajaran agama di tingkat anak usia dini. Menurut Moon (2004), metode yang melibatkan visualisasi dan interaksi membantu memperdalam pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai dalam kehidupan anak.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Ar-Rifa, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode storytelling digital berbasis nilai-nilai Qur'an efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak pada anak usia dini. Dengan menggunakan media digital yang menggabungkan elemen audio, visual, dan cerita Qur'an, anak-anak lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Setelah menerapkan metode ini dalam dua siklus, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa tidak hanya mengingat langkah-langkah akhlak, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman sosial mereka. Metode ini juga berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dan memperkuat karakter mereka melalui interaksi sosial dalam diskusi dan permainan peran. Oleh karena itu, storytelling digital berbasis nilai-nilai Qur'an sangat dianjurkan untuk digunakan dalam pembelajaran agama di tingkat anak usia dini, karena dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan, interaktif, dan mendalam dalam pembentukan karakter anak.

REFERENCES

- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Agama yang Efektif: Menghubungkan Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). *The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children*. Early Childhood Education Journal, 32(3), 157–163.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzano, R. J. (2003). *Classroom Management that Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. Alexandria, VA: ASCD.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moon, J. A. (2004). *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. London: RoutledgeFalmer.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press.

Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Shihab, M. Quraish. (2014). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Zubaedi, Z. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.